

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI SPIRITUAL MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL

Zean Avetra¹, Solfema², Lili Dasa Putri³

Departemen Pendidikan Non-Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email: zeanavetra02@gmail.com

ABSTRACT

The development of information technology has brought about significant changes in the way society understands and practices religious teachings. Currently, various religious activities are conducted not only in person but also through digital media such as dare forums, lecture apps, and social media. The use of this technology opens up new opportunities for society to improve spiritual literacy, particularly through non-formal educational approaches. Through digital religious forums, people can broaden their horizons, discuss, and deepen religious values without the constraints of time and space. However, this development also brings challenges in the form of the spread of heretical ideologies, digital radicalism, and a decline in interest in worship among young people. Therefore, a non-formal education strategy is needed that balances the use of technology with the strengthening of spiritual values so that technology truly becomes a means of preaching that fosters faith and piety.

Keywords: Technology, Spiritual Literacy, Non-formal Education, Digital Religious Forum, Online Da'wah.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran agama. Saat ini, berbagai kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media digital seperti forum daring, aplikasi ceramah, dan media sosial. Pemanfaatan teknologi ini membuka ruang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi spiritual, terutama melalui pendekatan pendidikan nonformal. Melalui forum keagamaan digital, masyarakat dapat memperluas wawasan, berdiskusi, dan memperdalam nilai-nilai religius tanpa batas ruang dan waktu. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan berupa penyebaran paham sesat, radikalisme digital, serta menurunnya minat ibadah di kalangan muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan nonformal yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai spiritual agar teknologi benar-benar menjadi sarana dakwah yang menumbuhkan keimanan dan ketakwaan.

Kata kunci: Teknologi, Literasi Spiritual, Pendidikan Nonformal, Forum Keagamaan Digital, Dakwah Online.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No
234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa pengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang keagamaan. Media sosial, platform digital, dan berbagai aplikasi kini menjadi ruang baru dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi juga menimbulkan tantangan, seperti munculnya penyebaran ajaran sesat, radikalisme digital, dan menurunnya kesadaran beribadah di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Pendidikan nonformal memiliki peranan penting sebagai jembatan pembelajaran keagamaan di luar sistem pendidikan formal. Melalui kegiatan seperti forum keagamaan, pengajian daring, majelis taklim digital, dan kelas spiritual berbasis komunitas, pendidikan nonformal mampu membantu masyarakat memahami ajaran agama secara fleksibel dan kontekstual. Penelitian Rahmadani, Solfema, & Putri (2024) menegaskan bahwa forum keagamaan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya melaksanakan sholat dan memperdalam nilai spiritualitas umat. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung kegiatan keagamaan yang lebih dinamis dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan literasi spiritual melalui kegiatan keagamaan nonformal. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi, peran pendidikan nonformal, serta tantangan yang dihadapi dalam era digitalisasi keagamaan.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Forum Keagamaan

Menurut Rahmadani, Solfema, & Putri (2024), forum keagamaan merupakan wadah bagi masyarakat untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan memperkuat pemahaman agama. Forum ini dapat dilakukan secara tatap muka maupun daring. Keberadaannya memberikan ruang dialog dan bimbingan bagi masyarakat agar lebih memahami ajaran agama secara mendalam.

Dikutip dari artikel yang sama, forum keagamaan berperan dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya ibadah, khususnya sholat, sebagai bentuk kedekatan dengan Allah dan sebagai latihan kedisiplinan diri. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa masyarakat yang rutin mengikuti kegiatan forum keagamaan memiliki pemahaman dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi dibanding yang tidak mengikuti.

Menurut Hasan (2018), kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, baik secara langsung maupun virtual, dapat memperkuat hubungan sosial antarumat beragama serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan nonformal yang menekankan pembelajaran berbasis komunitas dan pengalaman hidup nyata.

2. Literasi Spritual Melalui Teknologi Digital

Di kutip dari jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.3 No.2, Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Literis spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Litetrasi spiritual berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Literasi spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks-teks suci, tetapi juga mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, dan penghayatan terhadap makna kehidupan. Dalam era digital, literasi spiritual dapat berkembang melalui akses terhadap sumber-sumber keagamaan daring yang kredibel dan interaktif.

UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital untuk ketenagakerjaan, pekerjaan layak, dan kewirausahaan. Literasi digital mencakup keterampilan seperti literasi komputer, literasi TIK, literasi informasi, dan literasi media yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kaum muda, agar memiliki pola pikir kritis ketika berinteraksi

PEMBAHASAN

Teknologi Sebagai Media Dakwah dan Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan keagamaan memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk belajar dan memperdalam ajaran agama. Dulu, pembelajaran agama hanya bisa dilakukan di masjid, surau, atau majelis taklim. Sekarang, cukup dengan ponsel dan koneksi internet, siapa pun bisa mengikuti ceramah dari ulama di berbagai daerah, bahkan dunia.

Teknologi dalam kegiatan keagamaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi spiritual masyarakat. Melalui media digital, umat dapat mengakses berbagai sumber keilmuan agama dari para ulama dan tokoh spiritual di berbagai belahan dunia.

Sebagai contoh, pengajian daring yang dilakukan oleh komunitas Islam digital menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan dakwah. Dikutip dari artikel Rahmadani, Solfema, & Putri (2024), penggunaan media digital dalam forum keagamaan terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ibadah dan memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual.

Selain itu, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook kini menjadi sarana baru bagi para pendakwah muda untuk menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif. Dengan gaya penyampaian yang ringan dan dekat dengan kehidupan anak muda, dakwah menjadi lebih mudah diterima. Namun, perlu adanya tanggung jawab etika digital agar pesan keagamaan tidak disalahartikan atau disebarkan tanpa dasar ilmiah.

Pendidikan Nonformal Sebagai Penguat Literasi Spiritual

Pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang lebih fleksibel, kontekstual, dan terbuka bagi semua lapisan masyarakat. Dalam konteks keagamaan, pendidikan nonformal dapat berbentuk kelas tafsir online, diskusi agama di platform komunitas, atau mentoring spiritual berbasis media sosial. Menurut Hidayat & Sulaiman (2022), forum keagamaan dalam pendidikan nonformal berfungsi sebagai sarana penyadaran dan pembentukan karakter religius masyarakat. Melalui pendekatan dialog dan pendampingan, masyarakat dapat belajar secara aktif tanpa tekanan kurikulum formal.

Pendekatan pendidikan nonformal memberikan ruang bagi peserta untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman spiritual. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Model ini juga mendorong terciptanya komunitas belajar religius yang saling menguatkan dalam menjalani kehidupan spiritual di tengah tantangan modernitas.

Tantangan Digitalisasi Kegiatan Keagamaan

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan keagamaan juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah potensi penyebaran informasi agama yang tidak valid. Dikutip dari artikel Rahmadani, Solfema, & Putri (2024), salah satu kendala utama dalam forum keagamaan digital adalah munculnya perbedaan pandangan yang dapat menimbulkan perpecahan serta minimnya literasi digital di kalangan masyarakat.

Untuk mengatasinya, diperlukan bimbingan dari tokoh agama, lembaga pendidikan nonformal, dan pemerintah agar masyarakat dapat memilah sumber informasi yang benar. Edukasi literasi digital keagamaan menjadi penting agar teknologi tidak disalahgunakan untuk

tujuan negatif.

Selain itu, fenomena kecanduan teknologi juga dapat menggeser makna ibadah menjadi sekadar aktivitas daring tanpa penghayatan spiritual. Banyak pengguna media sosial lebih sibuk membagikan aktivitas keagamaannya dibandingkan menginternalisasi maknanya. Hal ini menuntut adanya pendampingan dari lembaga pendidikan nonformal dan tokoh agama agar penggunaan teknologi tetap bernilai ibadah dan tidak kehilangan substansinya.

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat

Dalam kegiatan keagamaan berbasis teknologi, peran ustazd, dai, dan fasilitator sangat penting. Dikutip dari artikel Rahmadani, Solfema, & Putri (2024), keberadaan penceramah yang kompeten membantu masyarakat memahami ajaran agama secara benar dan kontekstual. Selain itu, peran masyarakat sebagai peserta aktif juga dibutuhkan agar kegiatan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi proses dialog spiritual yang hidup.

Selain itu, masyarakat juga harus berperan aktif sebagai peserta yang kritis dan selektif dalam menerima informasi keagamaan. Kolaborasi antara tokoh agama, komunitas keagamaan, dan lembaga pendidikan nonformal dapat membentuk ekosistem pembelajaran spiritual yang berkelanjutan. Forum-forum keagamaan digital yang dikembangkan secara rutin dapat menjadi wadah refleksi, dialog, dan pembinaan moral bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan diperlukan untuk memperkuat kebijakan literasi spiritual berbasis teknologi. Program pelatihan literasi digital keagamaan, sertifikasi pendakwah digital, dan pengawasan konten dakwah daring merupakan langkah konkret yang dapat memastikan bahwa teknologi benar-benar berfungsi sebagai sarana dakwah yang menumbuhkan iman, bukan sebaliknya.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki potensi besar dalam memperkuat literasi spiritual melalui kegiatan keagamaan nonformal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program literasi digital keagamaan dan pelatihan bagi tokoh agama agar dapat memanfaatkan media digital secara bijak dan efektif.

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan keagamaan membuka peluang besar untuk meningkatkan literasi spiritual masyarakat di era digital. Teknologi memungkinkan dakwah dan pembelajaran agama dilakukan secara luas, efisien, dan interaktif. Pendidikan nonformal berperan penting dalam menjembatani proses pembelajaran keagamaan melalui forum digital, pengajian daring, dan kelas komunitas.

Untuk mencapai hasil maksimal, perlu pengawasan dan pembimbingan agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai agama dan tidak disalahgunakan. Dengan demikian, kolaborasi antara lembaga pendidikan nonformal, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun literasi spiritual yang kuat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. (2019). Sholat sebagai pilar utama dalam kehidupan spiritual Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67-75.
- Hasan, I. (2018). The importance of shalat for personal and social development. *Journal of Islamic Research*, 9(2), 112-120.
- Hidayat, A., & Sulaiman, M. (2022). Pendidikan agama di Indonesia: Peran forum keagamaan dalam meningkatkan pemahaman sholat. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(3), 22-30.
- Rahmadani, A., Solfema, S., & Putri, L. D. (2024). Eksistensi Kegiatan Forum Keagamaan dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Pentingnya Melaksanakan Sholat. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 49-55. DOI: <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2806> Available online at: <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JIKMA>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2019). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. (Dikutip dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2)).